

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Hingga saat ini tuberkulosis masih menjadi penyakit menular yang paling berbahaya didunia. Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) sebanyak 1,5 juta orang meninggal diakibatkan oleh TB. Pada tahun 2018 terdapat 7 juta kasus baru mengenai TB yang dilaporkan pada WHO, sekitar 80% kasus TB terdapat pada sepuluh negara didunia, dengan India, Nigeria, Filipina dan termasuk Indonesia terhitung lebih dari setengah total keseluruhan kasus TB (*World Health Organization*, 2019).

Di Indonesia tuberkulosis merupakan masalah utama kesehatan di masyarakat dengan menempati urutan ke 3 sebagai negara dengan penyakit TB terbanyak di dunia setelah Cina dan India. Pada tahun 2019 diperkirakan terdapat 845.000 kejadian TB yang ada di Indonesia dengan angka kematian mencapai 98.000 jiwa (*World Health Organization*, 2019).

Peningkatan beban TB juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama diantaranya adalah masih kurangnya penerapan tatalaksana TB yang baik dan benar sesuai dengan standar pedoman nasional dan *International Standard for Tuberculosis Care* (ISTC) seperti penemuan kasus, diagnosis yang tidak baku, tidak ada atau tidak dilakukannya pelaporan yang baku sampai pada panduan obat yang tidak baku dan tidak dilakukannya pemantauan pengobatan sehingga potensi terjadinya obat resisten terhadap bakteri sangat mungkin terjadi ditambah lagi dengan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pemberian obat (*Peraturan Menteri Kesehatan*, 2017).

Tujuan dari pengobatan TB mengarah pada upaya penyembuhan dan memperbaiki kualitas hidup pasien, mencegah dan menurunkan risiko terjadinya penularan TB, sampai pada mencegah terjadinya kekambuhan dan

kematian pasien diakibatkan oleh TB atau dampak buruk selanjutnya (Peraturan Menteri Kesehatan, 2017).

Pengobatan pada kasus TB harus memenuhi beberapa prinsip pengobatan diantaranya pengobatan diberikan dalam bentuk Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang mengandung minimal 4 macam jenis obat yang harus diberikan dalam dosis yang tepat serta pengobatan diberikan dalam waktu yang ditentukan, dibagi menjadi 2 tahap yaitu adanya tahap awal dan juga tahap lanjutan (Peraturan Menteri Kesehatan, 2017).

Dengan banyaknya kombinasi obat dalam penanganan kasus TB tentunya sangat besar kemungkinan terjadinya *Drug Related Problems* (DRPs) yang bisa berupa dosis kurang, dosis berlebih, *Adverse Drug Reaction* (ADR), indikasi yang tidak diterapi, obat dengan indikasi yang tidak sesuai, salah obat, interaksi obat yang bisa menimbulkan kerugian dan bahaya pada pasien (Yasin, dkk ., 2009).

Banyaknya kasus tuberkulosis yang terjadi juga harus beriringan dengan upaya pengobatan yang sebaik-baiknya. Sementara itu dilain sisi DRPs merupakan salah satu faktor yang bisa mengganggu tercapainya tujuan pengobatan sehingga kejadian DRPs harus sedapat mungkin diminimalisir.

Berdasarkan dari banyaknya kasus DRPs yang terjadi pada pasien TB membuat penelitian ini sangat penting selaku mengidentifikasi serta mengevaluasi kemungkinan DRPs yang sering terjadi pada pasien TB demi tercapainya tujuan pengobatan TB yang optimal sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah kejadian DRPs pada pengobatan pasien Tuberkulosis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ntuk mengetahui kejadian DRPs pada pengobatan pasien Tuberkulosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi terhadap efektivitas pengobatan pasien TB yang ada di instansi kesehatan.

2. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien tuberkulosis.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta peneliti dapat memenuhi salah satu persyaratan kelulusan untuk S1.

4. Peneliti Selanjutnya

Memberi gambaran secara umum mengenai kejadian DRPs pada pasien tuberkulosis yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.